

## **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun  
2011-2014)

**Aris Saifudin<sup>1</sup> dan Rina Trisnawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
email: [arissaifudin0@gmail.com](mailto:arissaifudin0@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
email: [rinaums@yahoo.com](mailto:rinaums@yahoo.com)

### **Abstract**

*This study aimed to describe empirically the effect of firm size, profitability, liquidity, solvency, and growth of the company going concern audit opinion on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2014. The population in this study using manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2014. Sampling was done by using a purposive sampling method and obtained a sample of 56 companies. Secondary data collection methods based on data published BEI during the period 2011-2014. Data were analyzed using logistic regression. The results showed that company size, profitability, and growth of the Vendor does not have a significant impact on the going concern audit opinion. While liquidity significantly and negatively related to the going concern audit opinion, and solvency positive and significant impact on the going concern audit opinion.*

**Keywords:** *Company Size, Profitability, Liquidity, Solvency, Growth, Going Concern Audit Opinion.*

### **1. PENDAHULUAN**

Krisis ekonomi dan politik yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 yang berlanjut sampai sekarang berdampak pada perkembangan ekonomi dan bisnis di Indonesia. Perekonomian dan bisnis di Indonesia mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan di Indonesia yang gulung tikar dan tidak bisa meneruskan usaha karena krisis ekonomi dan politik yang terjadi mendatangkan banyak kendala bisnis. Dampak negatif dari krisis ekonomi dan politik ini tidak hanya dirasakan oleh perusahaan kecil tetapi perusahaan besar pun tidak sedikit yang *collapse* dan tidak bisa meneruskan usahanya.

Memberikan opini *going concern* bukanlah tugas yang mudah karena sangat sulit memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga para auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Lo (1994) dalam Kartika (2012) mengatakan penyebabnya adalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor tidak mau mengungkapkan status *going concern* karena khawatir akan mempercepat kegagalan perusahaan yang bemasalah.

Mutchler (1985) dalam Alichia (2013) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah dalam mendapatkan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur atau dana investasi dari investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya. Kemudahan ini dikarenakan *trust* yang didapat oleh perusahaan besar dari calon sumber dana. Kreditur misalnya, akan lebih merasa *secure* memberikan pinjaman pada perusahaan besar yang biasanya memiliki tatanan perusahaan yang lebih baik dari perusahaan dengan skala yang lebih kecil, baik itu tatanan birokrasi perusahaan, sistem pengendalian internal, manajerial perusahaan, teknologi informasi yang dipakai, dan aspek-aspek lain yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam mencapai target.

Selain ukuran perusahaan, profitabilitas juga dapat dijadikan indikator apakah suatu entitas bisnis masih bisa *survive* atau tidak untuk periode selanjutnya. Tujuan analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat

efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan *profit*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah akan mendapatkan opini audit *going concern* (Komalasari dalam Kristiana, 2012)

Selain ukuran perusahaan dan profitabilitas, likuiditas juga berpengaruh terhadap suatu perusahaan. Menurut penelitian Kristiana (2012) disebutkan likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *quick ratio* karena persediaan kemungkinan dapat mengalami kerusakan, usang atau hilang sehingga tidak dapat digunakan untuk melunasi hutang ke kreditor. Makin kecil *quick ratio* maka perusahaan dianggap kurang *likuid* sehingga tidak dapat melunasi kewajiban lancarnya. Karena itu, auditor kemungkinan cenderung memberikan opini audit *going concern*.

Selain ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas, solvabilitas juga berpengaruh terhadap perusahaan. Noverio dan Dewayanto (2012) menjelaskan bahwa solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *debt to total asset*. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Menurut Rudyawan dan Badera (2009), pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif, memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan serta Carcello & Neal dalam (Rahman dan Siregar, 2012) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan *auditee* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di bursa efek Indonesia tahun 2011-2014.

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. Kajian Literatur

#### 2.1.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahman dan Baldrick Siregar (2012) mendefinisikan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Dengan tujuan memotivasi agen, maka prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlihat dalam kontak keagenan. Kontrak yang efisien merupakan kontak yang memenuhi dua asumsi yaitu sebagai berikut:

- a. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya, baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri.
- b. Risiko yang diterima agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil, yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Eisenhardt (1989) dalam Rahman dan Baldrick Siregar (2012) menyatakan ada tiga asumsi sifat manusia terkait teori keagenan yaitu :

- a. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*).
- b. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
- c. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*)

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer akan cenderung bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi. Hal ini memicu terjadinya konflik keagenan sehingga diperlukan peran pihak ketiga yaitu auditor independen untuk mengevaluasi pertanggungjawaban keuangan manajemen dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Dalam penelitian Saputra, (2012) menyebutkan teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemilik perusahaan sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan, sedangkan para manager sebagai *agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan terpenuhinya syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Oleh karena adanya perbedaan kepentingan tersebut, maka perlu adanya pihak ketiga, atau pihak independen yang menjembatani antara hubungan *agent* dan *principal*, sehingga silang kepentingan antara *agent* dan *principal* tidak mengganggu keberlangsungan hidup entitas. Pihak ketiga yang memoderasi antara manajemen dan pemilik adalah akuntan publik (auditor).

Auditor sebagai pihak yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Prinsipal mengharapkan auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari 2007 dalam Widyantari 2011). Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Widyantari 2011).

### 2.1.2 *Going Concern*

*Going concern*, Hani et. al. (2003), mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Dengan adanya *going concern*, maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

*Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah hubungan dengan ketidakmampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi tentang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No 30).

### 2.1.3 *Opini Audit*

Opini audit adalah pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diaudit (Merawati, et. al., 2013). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110 tahun 2011, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (IAPI, 2011). Mulyadi (2002) mengemukakan bahwa terdapat lima jenis pendapat auditor yaitu:

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
- d. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)
- e. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

#### 2.1.4 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI 2011). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal – hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga lebih mewaspadaai hal – hal potensi yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa auditor turut bertanggungjawab atas kelangsungan hidup suatu satuan usaha.

Berdasarkan SA Seksi 341 Paragraf 06, beberapa contoh kondisi atau peristiwa yang menunjukkan bahwa adanya kesaksian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah sebagai berikut:

- a. *Trend* negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, rasio keuangan penting yang jelek.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penjualan sebagian besar aktiva.
- c. Masalah *Intern*, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
- d. Masalah *Extern*, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

### 2.2. Pengembangan Hipotesis

#### 2.2.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam waktu yang panjang. Perusahaan besar juga dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Juanidi dan Hartono, 2010). Perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Penelitian Fanny dan Saputra (2005) yang tidak menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penolakan hipotesis ini dikarenakan ukuran perusahaan bukan merupakan patokan dalam pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

#### 2.2.2 Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba tertarik dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri Noverio dalam Kristiana (2012). Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset- aset yang dimilikinya untuk menghasilkan *profit*.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan opini *going concern* (Komalasari dalam Kristiana, 2012). Lebih lanjut, tingkat profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA. ROA merupakan salah satu bentuk analisis profitabilitas untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya guna menghasilkan laba.

Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pemberian opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak baik yang ditandai dengan rasio profitabilitas yang rendah. Penelitian ini membuktikan bukti empiris bahwa profitabilitas yang rendahpun dapat memiliki opini audit *un going concern*. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### 2.2.3 Pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin rendah likuiditas semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi, menunjukkan kemampuannya dalam membayar hutang – hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu, sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mampu menjalankan perusahaannya untuk periode selanjutnya (Noverio dan Dewayanto, 2011).

Penelitian Ira Kristiana (2012) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar likuiditas maka perusahaan dinilai mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga auditor tidak memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

### 2.2.4 Pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *debt to total asset*. Rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*.

Penelitian Rudyawan dan Badera dalam Noverio (2011), menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memiliki risiko kegagalan membayar hutang perusahaan, sehingga menimbulkan keraguan yang signifikan untuk mempertahankan perusahaan di masa mendatang. Berdasarkan kesimpulan di atas maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

### 2.2.5 Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun kegiatan ekonomi keseluruhan Setyarno, dkk. Dalam Rahman dan Baldrick Siregar (2012). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan Rahman dan Baldrick Siregar (2012). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiwik Kuniati (2012) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Jika pertumbuhan penjualan yang tinggi juga akan berpengaruh pada biaya produksi yang naik, dan jika perusahaan mengalami peningkatan laba juga akan menambah pendapatan *auditee* yang akan berdampak pada biaya operasional yang dikeluarkan. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis :

H<sub>5</sub> : Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan studi empiris yang bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* oleh auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014.

### 3.2. Populasi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014. Peneliti memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga variasi data yang ada akan semakin banyak.

### 3.3. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* artinya sampel yang digunakan penelitian ini atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan (Kristiana, 2012). Kriteria sampel adalah sebagai berikut :

- Perusahaan manufaktur terdaftar (*listed*) dari BEI selama tahun 2011-2014
- Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2011-2014 (data lengkap)
- Penyajian laporan keuangan menggunakan kurs rupiah (Rp)
- Mengalami masalah *financial distress*, yang ditandai dengan kondisi laba operasional selama periode penelitian negatif atau perusahaan pernah mengalami kerugian bersih dalam kurun waktu 2011-2014.

### 3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian

#### 3.4.1. Variabel Penelitian

Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Sedangkan, variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan.

#### 3.4.2. Definisi Operasional Penelitian

##### a) Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidak pastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya di masa mendatang. Termasuk opini *going concern* ini adalah, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat. Rahayu dalam Rahman dan Siregar, (2012). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana katagori 1 untuk *auditee* yang menerima opini audit *going concern* dan katagori 0 untuk *auditee* yang tidak menerima opini audit *non going concern* atau pendapatan wajar tanpa pengecualian.

##### b) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah, dan kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui logaritma total aset. Total aset dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan, bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Rahman dan Baldrice Siregar, 2012).

$$\text{Size} = \text{Logaritma Total Aset}$$

##### c) Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Januarti dan Fitrianasari, (2008) Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{NetProfitAfterTax}}{\text{TotalAktiva}} \times 100\%$$

##### d) Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

##### e) Solvabilitas

Solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to total assets*. Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan utang yang bersal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Solvabilitas diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to total assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**f) Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan Setyarno *et.al.*, (2006). Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pertumbuhan tingkat penjualannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Data ini diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing *auditee*. Hasil perhitungan rasio pertumbuhan penjualan disajikan dengan skala rasio.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = (\text{Penjualan bersih } t - \text{Penjualan bersih } t-1) / \text{penjualan bersih } t-1$$

Keterangan:

Penjualan Bersih<sub>t</sub> = Penjualan Bersih Sekarang

Penjualan Bersih<sub>t-1</sub> = Penjualan Bersih Tahun Lalu

**3.5. Teknik Analisis Data**

**3.5.1. Analisis Inferensial**

Analisis statistik inferensial dalam penelitian menggunakan model regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik adalah model regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadi variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali dalam Kristiana, 2012). Model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$GC = \alpha + \beta_1 \text{Size} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{CR} + \beta_4 \text{DTA} + \beta_5 \text{SGR} + \epsilon$$

Keterangan:

GC = Opini Audit *Going Concern* (variabel *dummy*, kode 1 jika opini audit *going concern*, dan kode 0 untuk *non going concern*)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi Model

Size = Ukuran Perusahaan ( Log. Total Aset)

ROA = *Return on Assets*(Profitabilitas)

CR = *Current Ratio* (Likuiditas)

DTA = Debt to Total Asset (Solvabilitas)

SGR = *Sales Growth Ration*(Pertumbuhan Perusahaan)

$\epsilon$  = Kesalahan residual

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Analisis Inferensial**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik . Langkah teknik pengujian dengan menggunakan analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas data dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2011:333)

**4.1.1. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Tes*)**

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall model fit* terhadap data penelitian sebagaimana terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1	
Perbandingan Nilai -2log L	
Keterangan	Nilai
-2 Log L Awal (Block Number =0)	77,561
-2 Log L Akhir (Block Number =1)	61,411

*Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 21.0, 2016*

Sebagaimana terlihat dalam tabel 1 bahwa perbandingan nilai antara -2 Log Likelihood (-2 Log L) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log L akhir (Block Number =1) adalah sebesar 77,561 untuk nilai awal, dan setelah dimasukan lima variabel independen, maka nilai akhir -2 Log L adalah sebesar 61,411. Dapat dilihat bahwa nilai -2 Log L mengalami penurunan, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

**4.1.2. Menganalisa Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

Berdasarkan nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square sebagaimana terlihat dalam tabel 2.

**Tabel 2**  
**Nilai Nagelkerke R Square**

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelker R Square</i>
1	61.411 <sup>a</sup>	.251	.334

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 21.0, 2016

Berdasarkan data dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,334, sehingga variabilitas variabel dependen yang dijelaskan dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 33,4%, sedangkan sisanya sebesar 66,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variasi variabel bebas (ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan) dapat menjelaskan variabel *going concern* sebesar 33,4%.

**4.1.3. Menilai Kelayakan Model Regresi**

Analisis untuk menguji kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *chi-square*. Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 atau 5%, maka hipotesis nol ditolak berarti ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

**Tabel 3**  
**Kelayakan Model Regresi**

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	3.984	7	.782

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 21.0, 2016

Sebagaimana dijelaskan data tabel IV.8 bahwa nilai dari pengujian *Hosmer and Lemeshow* adalah sebesar 0,782. Dari hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  tidak dapat ditolak (diterima), yang mana hal tersebut dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada 0,05. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh jauh diatas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan pula model dapat diterima karena sesuai dengan observasinya.

**4.1.4. Matrik Klasik Model**

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4 nilai matrik klasifikasi dapat dilihat dari *Classification Table*.

**Tabel 4**  
**Classification Table**

		<i>Predicted</i>			
		<i>OGC</i>		<i>Percentage Correct</i>	
<i>Observed</i>		0	1		
<i>Step 1</i>	<i>OGC</i>	0	16	11	59.3
		1	7	22	75.9
<i>Overall Percentage</i>					67.9

a. The cut value is .500

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 21.0, 2016

Dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* adalah sebesar 75,9%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 22 laporan keuangan yang diberikan opini audit *going concern* dari total 29 laporan keuangan yang seharusnya diberi opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* adalah sebesar 59,3%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 16 laporan keuangan yang diberikan opini *non going concern*. Tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat prediksi model adalah sebesar 67,9% di mana 75,9% *going concern* dan 59,3% *non going concern* telah mampu memprediksi oleh model. Artinya kemampuan prediksi dari model dengan variabel, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan secara statistik dapat memprediksi sebesar 67,9%.

**4.1.5. Model Parameter dan Interpretasinya**

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi (*Variables in the Equation*) dimana pengujian koefisien regresi tersebut menggunakan regresi logistik sebagaimana dalam tabel 5.

**Tabel 5**  
**Variables In The Equation**

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1<sup>a</sup></i>	<i>Size</i>	-.559	.575	.948	1	.330	.572
	<i>ROA</i>	2.652	2.567	1.067	1	.302	14.185
	<i>CR</i>	-.359	.170	4.475	1	.034	.698
	<i>DTA</i>	2.209	.821	7.245	1	.007	9.103
	<i>SGR</i>	-.325	.332	.958	1	.328	.723
	<i>Constant</i>	2.615	3.450	.575	1	.448	13.670

a. *Varibel (s) entered on step 1: Size, ROA, CR,DTA,SGR*

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 21.0, 2016

**4.2. Interpretasi Hasil**

Penelitian ini merupakan studi mengenai pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini mengamati lima variabel yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Sebagaimana dalam tabel 6.

**Tabel 6**  
**Ringkasan Pengujian Hipotesis**

No	Hipotesis	Hasil	Nilai Koef regresi (B) dan Nilai Signifikansi (sig)
1.	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>	Ditolak	B = -0,559 Sig = 0,330
2.	Profitabilitas berpengaruh terhadap opini	Ditolak	B = 2,652

	audit <i>going concern</i>				Sig = 0,302
3.	Likuiditas berpengaruh terhadap	opini	Diterim		B = -0,359
	audit <i>going concern</i>		a		Sig = 0,034
4.	Solvabilitas berpengaruh terhadap	opini	Diterim		B = 2,209
	audit <i>going concern</i>		a		Sig = 0,007
5.	Pertumbuhan perusahaan berpengaruh		Ditolak		B = -0,325
	terhadap opini audit <i>going concern</i>				Sig = 0,328

Sumber : Hasil pengolahan dengan data SPSS 21.0, 2016

#### 4.2.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengujian terhadap variabel ukuran perusahaan (*Size*) yang diprosikan dengan model prediksikan *log total asset*. Pada tabel IV.10 menunjukkan bahwa koefisien regresi negatif sebesar -0,559 dengan tingkat signifikansi 0,330. Oleh karena tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) lebih besar dari 5% (0,05), maka hipotesis ( $H_1$ ) dalam penelitian ini tidak berhasil didukung (ditolak). Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsistensi dengan Fanny dan Saputra (2005) yang tidak menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut juga mendukung hasil temuan dari penelitian Totok Dewayanto (2011) dan Ira Kristiana (2012).

Penolakan hipotesis ini dikarenakan ukuran perusahaan bukan merupakan patokan dalam pemberian opini audit *going concern*. Praptitorini dan Januarti (2007) dalam Kristiana (2012) menyatakan bahwa kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Oleh karena itu, meskipun sebuah perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil, namun jika perusahaan tersebut memiliki manajemen dan kinerja yang bagus sehingga mampu bertahan dalam jangka panjang maka semakin kecil potensi mendapatkan opini audit *going concern*.

#### 4.2.2. Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengujian terhadap variabel profitabilitas (ROA) pada tabel IV.10 menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 2,652 dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,302 lebih besar dari 5% (0,05), maka hipotesis ( $H_2$ ) dalam penelitian ini tidak berhasil didukung (ditolak). Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh signifikan profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pemberian opini audit *going concern* mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak baik yang ditandai dengan rasio profitabilitas yang rendah. Penelitian ini membuktikan bukti empiris bahwa profitabilitas yang rendahpun dapat memiliki opini audit *un going concern*. dikarenakan, auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio profitabilitas, tetapi juga melihat faktor-faktor lain seperti potensi kebangkrutan yang lain. Karena profitabilitas yang tinggi tidak selalu mencerminkan baiknya kinerja perusahaan. Profitabilitas yang tinggi tidak disertai dengan penekanan biaya, akan menyebabkan profitabilitas kurang maksimal.

#### 4.2.3. Pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengujian terhadap variabel likuiditas (*current ratio*). Pada tabel IV.10 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,359 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034. Oleh karena itu tingkat signifikansinya ( $\alpha$ ) lebih kecil dari 5% (0,05), maka hipotesis ( $H_3$ ) dalam penelitian ini berhasil didukung (diterima). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ira Kristiana (2012) yang membuktikan bahwa semakin besar likuiditas maka perusahaan dinilai mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga auditor tidak memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Noverio dan Dewayanto (2011) penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan (likuiditas) tidak sehat pun bisa memiliki opini *un going concern*. Hal ini disebabkan auditor melihat potensi-potensi perusahaan untuk dapat mempertahankan hidupnya. Potensi-potensi tersebut antara lain perusahaan masih bisa memperoleh laba pada tahun berikutnya, walaupun pada periode sebelumnya auditor telah mengeluarkan opini *going concern* atau perusahaan masih memiliki modal dari penerbitan saham

baru. Namun apabila potensi tersebut tidak ada dalam perusahaan dan perusahaan tersebut masuk dalam kategori *going concern*, akan menimbulkan keraguan atas opini yang dikeluarkan auditor tersebut.

#### 4.2.4. Pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengujian terhadap variabel solvabilitas (DTA). Pada tabel IV.10 menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 2,209 dengan tingkat signifikansi 0,007. Oleh karena itu tingkat signifikan ( $\alpha$ ) lebih kecil dari 5% (0,05), maka hipotesis ( $H_4$ ) dalam penelitian ini berhasil didukung (diterima). Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh signifikan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.

Noverio dan Dewayanto (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula, sehingga mengakibatkan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga tepat waktu, jika perusahaan memiliki hutang tinggi, biasanya mengalami kesulitan keuangan dan cenderung mengarah ke *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kebangkrutan menyebabkan auditor lebih memberikan opini *going concern*, karena perusahaan dianggap auditor adanya ketidakpastian signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan diperiode selanjutnya.

#### 4.2.5. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengujian terhadap variabel pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan *sales growth ratio*. Pada tabel IV.10 menunjukkan bahwa koefisien regresi negatif sebesar -0,325 dengan tingkat signifikansi 0,328. Oleh karena itu tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) lebih besar dari 5% (0,05), maka hipotesis ( $H_5$ ) dalam penelitian ini tidak berhasil didukung (ditolak). Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh signifikan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Kuniati (2012).

Pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Jika pertumbuhan penjualan yang tinggi juga akan berpengaruh pada biaya produksi yang naik, dan jika perusahaan mengalami peningkatan laba juga akan menambah pendapatan *auditee* yang akan berdampak pada biaya operasional yang dikeluarkan. Pertumbuhan perusahaan mempunyai tanda negatif menunjukkan tanda yang berlawanan arah. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan *auditee*, maka akan semakin kecil peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi diharapkan akan mampu untuk meningkatkan labanya juga. Meningkatnya laba perusahaan diharapkan akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan akan mendapat tambahan modal untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut: *Pertama*, ukuran Perusahaan yang diukur dengan (SIZE) berpengaruh tidak signifikan terhadap opini *going concern* di mana nilai koefisiennya adalah negatif sebesar -0,559 dengan signifikansi +0,330, sehingga hipotesis ( $H_1$ ) dalam penelitian ini ditolak. *Kedua*, profitabilitas yang diukur dengan (ROA) *return on assets* berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* dimana koefisiennya adalah positif sebesar +2,652 dengan signifikansi sebesar +0,302, sehingga hipotesis ( $H_2$ ) dalam penelitian ini ditolak. *Ketiga*, Likuiditas yang diukur dengan (CR) *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dimana koefisiennya adalah negatif sebesar -0,359 dengan tingkat signifikansi sebesar +0,034, sehingga hipotesis ( $H_3$ ) dalam penelitian ini diterima. *Keempat*, solvabilitas yang diukur dengan (DTA) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dimana koefisiennya adalah positif sebesar +2,209 dengan tingkat signifikan +0,007, sehingga hipotesis ( $H_4$ ) dalam penelitian ini diterima. *Kelima*, pertumbuhan perusahaan di proksikan (SGR) *sales growth ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* dimana koefisiennya adalah negatif sebesar -0,325 dengan tingkat signifikansi +0,328, sehingga hipotesis ( $H_5$ ) dalam penelitian ini ditolak.

Dari *pemaparan* di atas, peneliti menemukan beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian, antara lain: penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel yaitu 5 variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan) dan 1 variabel dependen yaitu opini audit *going concern*.

Kriteria *financial distress* yang digunakan hanya 2 kondisi yaitu laba operasi tahun berjalan negatif dan laba bersih negatif atau perusahaan mengalami kerugian bersih. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta penelitian yang dilakukan selama empat tahun, sehingga belum begitu mewakili seluruh perusahaan *go public* di BEI dan belum dapat melihat kecenderungan opini audit *going concern* dalam jangka panjang serta variabel Pertumbuhan Perusahaan hanya menggunakan proksi pertumbuhan penjualan.

Dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dan periode pengamatan dengan memasukkan industri perbankan, industri jasa, transportasi, dan lain sebagainya yang dijadikan objek penelitian. Pada kriteria *financial distress* bisa ditambah kriteria seperti saldo rugi atau defisit dan modal kerja negatif. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel keuangan dan non keuangan lainnya sehingga hasil penelitian akan lebih bisa memprediksi penerbitan opini audit *going concern*. Peneliti selanjutnya bisa menambah proksi yang digunakan pada variabel Pertumbuhan Perusahaan seperti menggunakan proksi pertumbuhan laba.

## 6. REFERENSI

- [1] Kartika, A. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opin Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Mei 2012, Hal: 25-40
- [2] Alichia, P.Y. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- [3] Rudyawan, A.P. dan B. I.D. Nyoma, 2008, "Oudit *Going Concern* :Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor", Denpasar, Bali.
- [4] Hani, C. dan Mukhlisin, 2003. *Going-Concern dan Opini Audit: Suatu Studi Pada Perusahaan Perbankan di BEJ*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya: 16-17 Oktobe 2003 .
- [5] Rahman, A. dan S. Baldric. 2012. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Sekolah Ting Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta.
- [6] Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku I. Yogyakarta: Salemba Empat.
- [7] IAPI. 2011. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- [8] Merawati, L. K; Badera, I.D. N. dan Suardhika, I Made S. 2013. Pengaruh Karakteristik Komite Audit pada Hubungan Opini Audit Going Concern dengan Pergantian Auditor. *Simposium nasional Akuntansi XVI. Manado*.
- [9] Setyowati, W. 2009. Strategi Manajemen sebagai Faktor Mitigasi Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Disertasi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- [10] Sudarmadji, A. M. dan L. Sularto. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. Proceeding PESAT. Vol. 2: 21-22 Agustus 2007.
- [11] Dewayanto, T. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Fokus ekonomi. Vol 6, No. 1 Juni 2011.
- [12] Hanafi, M. dan A. Halim. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat Yogyakarta: Unit Penerbit dan Pencetakan.
- [13] Fanny, M., dan Sylvia, S., 2005, *Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*, Simposium Nasional Akuntansi VIII, September: 966-978.
- [14] Ghozali. 2011. "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*". Universitas Diponegoro. Semarang.
- [15] Januarti, I. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang

- [16] Komalasari, Agrianti. 2004. *Analisis Pegaruh Kualitas Auditor dan Proxi Going Concern Terhadap Opini Auditor*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9, No. 2, pp. 1-15.
- [17] Kristiana, I. 2012. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di bursa efek Indonesia*. Berkala ilmiah mahasiswa akuntansi – vol 1, no. 1, Januari 2012.
- [18] Wild, J. dan J. K. R. Subramanyam, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- [19] Noverio, R. 2011. *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Diponegoro. Semarang
- [20] Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti, dan Faisal. 2006. *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang: 23-26 Agustus.